

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengetahui asal-usul proses terbentuk dan berkembangnya wayang wong di Tutup Ngisor serta mengetahui fungsi dan peranannya pada upacara ritual kesuburan, terutama pada pelaksanaan yang disertai dengan aneka ragam sarana sesaji dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di seputar kegiatan upacara ritual tersebut. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri khusus yang menandai gaya tradisinya dan yang merupakan identitas wayang wong Tutup Ngisor. Untuk itu, digunakan kerangka pendekatan historis, etnokoreologi, sosiologi, dan antropologi.

Pertunjukan wayang wong Dusun Tutup Ngisor telah melewati sejarah panjang. Pertunjukan yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 15 Sura yang dimulai sejak tahun 1937 dirintis oleh Yasa Sudarma (1885—1995). Kepiawaian Yasa Sudarma bermain wayang wong (termasuk seni tari dan karawitan) didapatkan selama sekitar 17 tahun, baik di Yogyakarta (Gamping, Sleman) maupun di Surakarta (Pura Mangkunegaran). Selain itu, Yasa Sudarma juga “mempraktikkan” kebolehannya dengan ikut wayang wong tobong. Oleh karena itu, wayang wong yang dikembangkan oleh Yasa Sudarma di Tutup Ngisor pun memiliki dua corak atau gaya, yaitu gaya Surakarta

dan Yogyakarta. Berbagai perpaduan yang tampak dalam pertunjukan wayang wong Tutup Ngisor, antara lain, adalah sinkretisme budaya Islam dengan Jawa. Sebelum acara puncak dilaksanakan, didahului oleh pembacaan *tahlil* dan *Surat Yasin*. Namun, sehari sebelumnya, diadakan pula sesajian terhadap tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Perpaduan itu juga tampak dari bentuk panggung pertunjukan, yakni antara bentuk tradisional dan modern. Meskipun atap panggung berbentuk *limasan* yang masih tampak tradisional, panggung tersebut sudah mengarah pada bentuk panggung modern (prosenium). Demikianlah, berbagai perpaduan pada kesenian wayang wong Tutup Ngisor menunjukkan keunikan atau kekhasannya sebagai seni tradisi yang eksis di alam modern.

Pertunjukan wayang Tutup Ngisor pada awalnya dimaksudkan oleh Yasa Sudarma untuk menetralisasi kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya mitos yang berkaitan dengan siapa yang boleh dan tidak boleh bertempat tinggal di Dusun Tutup, khususnya Tutup Ngisor. Pertunjukan tersebut juga dimaksudkan untuk memohon perlindungan kepada *dhanyang* atau roh penunggu desa (*cikal bakal*) dari berbagai bencana, terutama bencana letusan Gunung Merapi. Selain itu, pertunjukan itu pun—dengan mengambil lakon *Sri Tumurun* (Dewi

Sri adalah Dewi Kesuburan) merupakan sebuah doa kepada Tuhan (dewata) agar hasil pertanian mereka melimpah.

Dengan tujuan seperti itu, pertunjukan wayang wong mempunyai fungsi untuk memberikan ketenteraman kepada warga masyarakat Tutup Ngisor karena mereka merasa terbebas dari segala bencana dan mendapatkan berkah dari Tuhan. Selain itu, pertunjukan itu juga dapat mempunyai fungsi sebagai sarana memajukan kesenian di Kabupaten Magelang. Akhirnya, pertunjukan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai upaya mengembangkan kepariwisataan.

ABSTRACT

This study has a purpose to recognize the history of the formed and the growth of wayang wong in Tutup Ngisor and also to recognize the function and a role in ritual ceremony of fertility, especially implementation which is accompanied by the various ritual offerings and local people activity. Beside that, this study has also a purpose to recognize the special characteristic of its traditional style which is the identity in Tutup Ngisor. Therefore, it's used the historical approach; ethnochoreology; sociology; and anthropology.

Wayang wong show in Tutup Ngisor Village has been passed by the long story. The show will be held every year of 15 Sura (Javanese calendar) since 1937 by Yasa Sudarma (1885 – 1995). The expertise of Yasa Sudarma (such as, dancing and karawitan), he got it for 17 years both in Yogyakarta (Gamping, Sleman) and Surakarta (Pura Mangkunegara). Beside that, Yasa Sudarma attends in wayang wong *tobong*. Therefore, wayang wong which was developed by Yasa Sudarma in Tutup Ngisor has two styles i.e., Yogyakarta and Surakarta styles. The following combination which seen in wayang wong Tutup Ngisor are, syncretism, between Islam and Javanese culture. Before the main show is held, the prayer and *Surat Yasin* were reading. But the day before, will be held ritual offering in certain place which is considered secret. The combination is also seen from the style of the stage that is, between traditional and modern shape. Although the roof of the stage has *limasan (pyramid)* shape which is still traditional, it has direct to proscenium stage. Thus ends this story, many combinations of wayang wong in Tutup Ngisor is represent the special characteristic and the unique of a traditional art which is still exist in the modern era.

At the beginning, wayang wong in Tutup Ngisor is to neutralization the beliefs of the local people about myth, who is allowed to be live or not to be live in Tutup Ngisor Village especially Tutup Ngisor. The purpose of the show is to asking protection to *dhayang* or the spirit of the village (*cikal bakal*) from every disaster, specially the eruption of Merapi Volcano. Beside that, the show with the title of – Sri Tumurun (Dewi Sri is the *Goddess of Fertility*) is a prayer to the God (*dewata*) in order to get abundant harvest.

By this show, wayang wong has a function of to give a harmony to the people of Tutup Ngisor, Because it's free from every disaster and